

# Afiks Derivasi *Per-/An* dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi

Ermanto dan Emidar

**Abstract:** This article aims to reveal the affixation process using derivational affix *per-/an* on Indonesian derived nouns based on the theory of derivational and inflectional morphology. This research was a qualitative research method by using the theory of structural linguistics and case grammar. The object of the research was a derivational affix *per-/an* used on Indonesian derived nouns, and the data were sentences (utterances) whose nouns having the derivational affix *per-/an*. The analysis method used was a distributional method. Viewed from the perspective of derivational and inflectional morphology, the affixation of the derivational affix *per-/an* on the verbs (both base verbs and derived verbs) and on the noun can produce (1) behavioral nouns, (2) Action nouns, (3) actional instrumental nouns, (4) behavioral instrumental nouns, (5) behavioral locative noun, (6) process nouns, (7) collective nouns, (8) abstract nouns.

**Kata Kunci:**

## PENDAHULUAN

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Alwi, et al. (1998:128) menyatakan bahwa afiks *per-/an* umumnya diturunkan dari verba taktransitif (verba perbuatan) yang berawalan *ber-* seperti *perjanjian* <-- *berjanji*, *pergerakan* <-- *bergerak*, *perjalanan* <-- *berjalan*, *pertemuan* <-- *bertemu*, *perpindahan* <-- *berpindah*. Namun kenyataan, afiks *per-/an* ini juga diturunkan dari verba transitif (verba tindakan) seperti pada verba *percobaan* <-- *mencoba* bukan dari *\*bercoba* dalam kalimat *Amerika Serikat setuju untuk menghentikan percobaan senjata nuklir*.

Afiks *per-/an* pada verba *percobaan* diturunkan dari verba tindakan *mencoba*. Sebagaimana lazimnya, verba tindakan umumnya menurunkan N menggunakan afiks *peN-/an* seperti *mencari*, *memungut*, *memukul*, *mengambil*, *menarik* yang menurunkan N *pencarian*, *pemungutan*, *pemukulan*, *pengambilan*, *penarikan*. Berdasarkan contoh ini, seharusnya verba tindakan *mencoba* menurunkan N *percobaan* dengan afiks *peN-/an*, tetapi kenyataannya menurunkan N *percobaan* dengan afiks *per-/an*.

Permasalahan afiks *per-/-an* seperti dijelaskan di atas perlu dikaji dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Permasalahan morfologis yang pada umumnya dapat diamati dalam penurunan kata adalah selalu terdapat penurunan kata yang mengubah identitas leksikal (proses derivasi) dan penurunan kata yang tidak mengubah identitas leksikal (proses infleksi). Morfologi derivasi adalah proses pengubahan bentuk kata yang juga mengubah identitas, sedangkan morfologi infleksi adalah proses pengubahan bentuk kata yang tidak mengubah identitas.

Untuk memahami proses derivasi dan infleksi tersebut, nomina turunan dioposisikan dengan D atau *base*. Dasar (D) adalah unit lingual yang diimbuhi oleh afiks derivasi dan atau afiks infleksi dalam konteks morfologi derivasi dan infleksi (Katamba, 1993:45), dan sama dengan istilah 'bentuk dasar' yang digunakan Ramlan (1987:49) yakni satuan lingual, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar (bentuk turunan) seperti *pakaian* diturunkan dari (bentuk) D *pakai*, dan *berpakaian* diturunkan dari (bentuk) D *pakaian*.

Menurut Hurford & Heasley (1983:206), proses morfologi derivasi merupakan tiga proses yang terjadi secara simultan yakni: (1) proses morfologi, (2) proses sintaksis, (3) proses semantis. Proses morfologi mengubah D yang menghasilkan turunan. Proses sintaksis mengubah kategori (baca: kelas kata, subkelas kata) seperti dari verba menjadi nomina, verba intransitif menjadi verba transitif. Proses semantik mengubah makna leksikal (leksem). Walaupun demikian, pendapat Hurford & Heasley (1983:206) tentang derivasi yang mengalami proses sintaksis yakni mengubah kelas kata atau subkelas kata tidak sepenuhnya dijadikan patokan dalam penelitian ini. Bagaimanapun, sering ditemukan derivasi yang telah mengubah makna leksikalnya tetapi tidak mengubah kelas atau subkelas katanya.

Pemahaman tentang morfologi derivasi, Beard (2001:56) mengemukakan empat tipe derivasi yakni: (1) *featural derivation* (derivasi fitur), (2) *functional derivation* (derivasi fungsi), (3) *transposition* (transposisi), dan (4) *expressive derivation* (derivasi ekspresi). Pertama, derivasi fitur adalah derivasi yang tidak mengubah kategori D, tetapi mengoperasikan nilai-nilai fitur inheren. Untuk hal ini, Beard (2001:56) mengemukakan contoh yang terbatas dalam bahasa Rusia yakni *student (+feminine, +masculine) → studentka (+feminine, -masculine)*. Kedua, derivasi fungsi (disebut juga derivasi leksikal) adalah derivasi yang menambahkan fitur pada D, sehingga kata turunan itu berbeda secara semantis dari D seperti *fish → fishery (lokatif of place)*, *oak, wool → oaken, woolen (material)*. Ketiga, transposisi adalah derivasi yang mengubah kategori (kelas kata) seperti *V → N (walk → walking)*, *A → N (new → newness)*, *N → A (budget*

→ *budgetary*). Keempat, derivasi ekspresi adalah derivasi yang tidak mengubah wilayah referensi inputnya, dan juga tidak mengubah kategori D, tetapi memperlihatkan perbedaan nuansa makna ekspresinya. Derivasi ekspresi ini dalam bahasa Rusia seperti tiga golongan untuk ‘hujan’ dirasakan penutur yakni *dozd (light)*, *dozdik (beneficial)*, dan *dozdicek (pleasant)*, dan semuanya mengacu pada konsep yang sama.

Proses morfologi derivasi adalah proses yang mengubah fitur makna leksikal. Untuk fitur makna leksikal ini, Tadjuddin (2005:32—35) mengemukakan istilah makna aksionalitas sebagai kategori leksiko-gramatikal (morfologi derivasi), bersifat tertutup, dan menghasilkan makna leksikal. Hal ini sesuai pula dengan Boij (2005:135) yang menyatakan bahwa aspek predikasional (aspek leksikal dan diacu *aktionsart* dalam bahasa Jerman) adalah aspek yang ditentukan oleh verba seperti interpretasi duratif; dan dihasilkan oleh morfologi derivasi. Menurut Boij (2005:135) lagi, aspek predikasional ini (Tadjuddin menyebut makna aksionalitas) berbeda dengan aspek gramatikal dalam infleksi seperti *perfective* dan *imperfective*.

Proses morfologi infleksi dalam bahasa-bahasa di dunia dikenal dengan konjugasi dan deklinasi. Konjugasi adalah alternasi infleksi pada verba, dan deklinasi adalah alternasi infleksi pada nomina dan pada kelas kata lain seperti pronomina dan adjektiva (Verhaar, 1999:121). Konjugasi (infleksi pada verba) mencakup: (1) kala, (2) aspek, (3) modus, (4) diatesis, (5) persona, jumlah, jenis menurut (Verhaar, 1999:126).

Kelima hal itu dijelaskan Verhaar (1999:126—133) sebagai berikut. Kala adalah hal yang menyangkut waktu atau saat (dalam hubungannya dengan saat penuturan) adanya atau terjadinya atau dilaksanakannya apa yang diartikan oleh verba seperti kala kini, lampau, futur. Aspek menyangkut salah satu segi dari apa yang diartikan oleh verba yaitu: adanya kegiatan atau kejadian (statif), mulainya (inkoatif), terjadinya (pungtual), berlangsungnya (duratif/progresif), selesai tidaknya (imperfektif jika belum selesai, perfektif jika selesai), adanya hasil atau tidak (resultatif jika ada hasil, nonresultatif jika tidak ada hasil), dan adanya kebiasaan (habituatif). Modus adalah pengungkapan sikap penutur terhadap apa yang dituturkan dan secara infleksional sikap itu tampak dalam modus verbal seperti indikatif, subjungtif, optatif/desideratif, interogatif, negatif. Diatesis adalah bentuk verba transitif yang subjeknya dapat atau tidak dapat berperan agentif; diatesis dibedakan sebagai aktif, pasif, dan dalam bahasa tertentu juga sebagai medial. Selain itu, banyak bahasa memarkahi verba untuk persona (pertama, kedua, ketiga), jumlah (tunggal, jamak; dua, tiga, paucal), jenis (maskulin, feminin, atau juga neutrum).

Selain Verhaar, para ahli yang juga mengemukakan kategori infleksi pada verba adalah berikut ini. Beberapa kategori morfologi infleksi menurut Bauer (1988:74) yakni *number, person, gender, tense, aspect, voice*. Hatch and Brown (1995:225) dan Widdowson (1997:49) juga menyatakan berbagai proses penurunan verba yang tergolong dalam kategori morfologi infleksi adalah: (1) *tense: present, past, future*, (2) *voice: aktif, pasif*, (3) *mood: indikatif, subjungtif, imperatif*. Tiga kategori morfologi infleksi untuk verba tersebut juga dinyatakan oleh Radford et al. (1999:154-156) yakni *tense, voice*, dan *mood*. Stump (2001:28-30) mengemukakan kategori infleksi pada verba yakni *tense (past, present, future), aspect, voice* dan *mood*. Set afiks verba lainnya yang termasuk kategori infleksi verba adalah *person, number, gender*. Boij (2005:100,133-140), menyatakan dalam banyak bahasa terdapat kategori penting infleksi pada verba yakni *tense (past, present, future), aspect (perfective, imperfective, etc), mood (indicative, subjunctive, imperative, etc), voice (active, passive, etc), number (singular, plural, etc.), person (first, second, third), dan gender*.

Selain itu, dalam bahasa tertentu terdapat pula kategori infleksi dari segi ragam bahasa. Kategori infleksi ini dilihat berdasarkan pragmatik (kontekstual). Kiefer (2001:274) mengemukakan dalam bahasa Hungaria, pemilihan sufiks infleksi mempunyai konsekuensi stilistik. Makna stilistik sufiks berada dalam rentangan ragam tidak formal ke ragam formal. Selain itu, Boij (2005:109) juga mengemukakan dalam bahasa Jerman, adjektiva atributif mempunyai dua pola infleksi kontekstual yang secara tradisional disebut: (1) infleksi lemah (*weak inflection*) yakni telah memiliki "*definite article*" dan infleksi kuat (*strong inflection*) yakni yang simpel/ sederhana. Infleksi lemah adalah bentuk yang kurang formal (tidak formal), sedangkan infleksi kuat adalah bentuk yang formal secara kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa masalah afiks derivasi *per/-an* pada nomina turunan BI perlu dikaji. Pada artikel ini, teori morfologi derivasi dan infleksi digunakan untuk menjelaskan afiks derivasi *per/-an* pada nomina turunan BI. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan proses afiksasi menggunakan afiks derivasi *per/-an* pada nomina turunan BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian linguistik struktural dan memanfaatkan teori tata bahasa kasus Chafe (1970) dan Fillmore (1971) untuk hal semantis verba. Objek penelitian ini adalah afiks derivasi *per/-an* pada nomina turunan BI. Data penelitian adalah kalimat (tuturan) yang di dalamnya terdapat nomina berafiks derivasi *per/-an*. Sumber data adalah sumber

tulis yakni tajuk rencana, berita dan artikel pada surat kabar. Sumber tulis lainnya yang digunakan adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi ketiga Depdiknas, 2005. Selain sumber tulis, digunakan pula sumber lisan yakni peneliti sendiri sebagai sumber data penelitian ini (Sudaryanto, 1993:161).

Metode analisis yang digunakan adalah *metode agih* yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:15). Menurut Sudaryanto (1993:15) metode agih yakni metode analisis yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik oposisi dua-dua digunakan untuk membandingkan fitur semantisnya dan menentukan afiks derivasi *per-/an*. Teknik ubah wujud digunakan untuk menentukan fungsi dan makna (sintaksis) afiks derivasi *per-/an*.

## PEMBAHASAN

Proses derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V (baik verba dasar maupun verba turunan) dan N dapat menurunkan (1) N perbuatan, (2) N tindakan, (3) N instrumen tindakan, (4) N instrumen perbuatan, (5) N lokatif perbuatan, (6) N proses, (7) N kolektif, (8) N abstrak. Penjelasan proses derivasi tersebut dijelaskan berikut ini.

### **Proses Derivasi: Afiks der *per-/an* + V Perbuatan → N Perbuatan**

Proses derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V perbuatan ternyata menurunkan N perbuatan. Proses derivasi ini merupakan nominalisasi perbuatan. Hal ini dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

#### ***per-/an* + V perbuatan --> N perbuatan**

Karena mengubah kelas kata, proses derivasi ini disebut dengan proses derivasi transposisional.

Afiks derivasi *per-/an* yang menurunkan N perbuatan dari V perbuatan (baik V dasar maupun V turunan) adalah seperti berikut.

1. Rasa lelah menempuh **perjalanan** udara dari Jakarta menuju Yogyakarta.
2. Kita harus menghindari dari **perbuatan** tercela.
3. **Perkemahan** dilaksanakan minggu depan.
4. **Perlariannya** terkenal sangat cepat.
5. **Perseteruan** mereka telah terjadi sejak lama.
6. **Perkelahian** itu terjadi seminggu yang lalu.
7. Obama membantah spekulasi bahwa dia akan mengungkapkan inisiatif **perdamaian** baru.
8. **Perkataan** orang itu sangat menyinggung perasaanku.
9. **Perdagangan** lukisan berkibar lancar.
10. **Perjuangan** Kalla memperebutkan kursi RI-1 masih panjang dan berliku.
11. Tiga ribu orang berhasil keluar dari medan **pertempuran**.

Pada contoh di atas terdapat N perbuatan *perjalanan, perbuatan, perkemahan, perlarian, perseteruan, perkelahian, perdamaian, perkataan, perdagangan, perjuangan*. Proses afikasasi derivasi ini adalah pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V perbuatan seperti *jalan, berbuat, berkemah, lari, berseteru, berkelahi, berdamai, berkata, berdagang, berjuang*. Pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V perbuatan (baik V dasar maupun V turunan) berfungsi menurunkan N perbuatan atau nominalisasi perbuatan (V perbuatan → N perbuatan). Perbedaan kelas kata D (*input*) dengan N (*output*) diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

NOMINA	DASAR	PROSES AFIKSASI
<b>N perbuatan</b>	<b>V perbuatan</b>	
<i>perjalanan</i> (N)	>> <i>jalan</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.
<i>perbuatan</i> (N)	>> <i>berbuat</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.
<i>perkemahan</i> (N)	>> <i>berkemah</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.
<i>perlarian</i> (N)	>> <i>lari</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.
<i>perseteruan</i> (N)	>> <i>berseteru</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.
<i>perkelahian</i> (N)	>> <i>berkelahi</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.
<i>perdamaian</i> (N)	>> <i>berdamai</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.
<i>perkataan</i> (N)	>> <i>berkata</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.
<i>perdagangan</i> (N)	>> <i>berdagang</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.
<i>perjuangan</i> (N)	>> <i>berjuang</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata N turunan dengan D, afiks derivasi *per-/an* berfungsi mengubah kelas kata V perbuatan menjadi N perbuatan (Vperb. → Nperb.) dan berarti pula mengubah leksem V menjadi leksem N. Pada contoh di atas, afiks derivasi *per-/an-* mengubah leksem V *JALAN, BERBUAT, BERKEMAH, LARI, BERSETERU, BERKELAHI, BERDAMAI, BERKATA, BERDAGANG, BERJUANG* menjadi leksem N *PERJALANAN, PERBUATAN, PERKEMAHAN, PERLARIAN, PERSETERUAN, PERKELAHIAN, PERDAMAIAN, PERKATAAN, PERDAGANGAN, PERJUANGAN*.

**Proses Derivasi: Afiks der *per-/an* + V Tindakan → N Tindakan**

Proses derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V tindakan juga menurunkan N tindakan. Proses derivasi ini merupakan nominalisasi tindakan. Hal ini dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***per-/an* + V tindakan --> N tindakan**

Karena mengubah kelas kata, proses derivasi ini disebut dengan proses derivasi transposisional.

Afiks derivasi *per-/an* yang menurunkan N tindakan dari V tindakan (baik V dasar maupun V turunan) adalah seperti berikut.

12. Djokovic memberikan **perlawanan** yang cukup sengit.

13. Ia pulang ke kampung karena **permintaan** orang tuanya.
14. Amerika Serikat setuju untuk menghentikan **percobaan** senjata nuklir.
15. Badan meteorologi, klimalogi dan geofisika informasikan hasil **perkiraan** cuaca demi kelancaran pemungutan suara.
16. **Pergelaran** bunga itu antara lain memamerkan bunga angrek dan tanaman hisa.
17. Pesawat militer perlu ditambah untuk **pertahanan** negara kita.
18. Aku harus melanjutkan **perjuangan** diriku.
19. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan **persetujuan** dari beberapa pihak.

Pada contoh di atas terdapat N tindakan *perlawanan, permintaan, percobaan, perkiraan, pertunjukan, pertahanan, perjuangan, persetujuan*. Proses afiksasi derivasi ini adalah pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V tindakan seperti *lawan, minta, coba, perkiraan, pertunjukan, pertahankan, perjuangan, setuju*. Pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V tindakan (baik V dasar maupun V turunan) berfungsi menurunkan N tindakan atau nominalisasi tindakan (V tindakan → N tindakan). Perbedaan kelas kata D (*input*) dengan N (*output*) diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

NOMINA	DASAR	PROSES AFIKSASI
<b>N tindakan</b>	<b>V tindakan</b>	
<i>perlawanan</i> (N)	>< <i>lawan</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V tind.
<i>permintaan</i> (N)	>< <i>minta</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V tind.
<i>percobaan</i> (N)	>< <i>coba</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V tind.
<i>perkiraan</i> (N)	>< <i>perkiraan</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V tind.
<i>pergelaran</i> (N)	>< <i>pergelarkan</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V tind.
<i>pertahanan</i> (N)	>< <i>pertahankan</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V tind.
<i>perjuangan</i> (N)	>< <i>perjuangan</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V tind.
<i>persetujuan</i> (N)	>< <i>setujui</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V tind.

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata N turunan dengan D, afiks derivasi *per-/an* berfungsi mengubah kelas kata V tindakan menjadi N tindakan (Vtind. → Ntind.) dan berarti pula mengubah leksem V menjadi leksem N. Pada contoh di atas, afiks derivasi *per-/an-* mengubah leksem V *LAWAN, MINTA, COBA, PERKIRAKAN, PERGELARKAN, PERTAHANKAN, PERJUANGKAN, SETUJUI* menjadi leksem N *PERLAWANAN, PERMINTAAN, PERCOBAAN, PERKIRAAN, PERGELARAN, PERTAHANAN, PERJUANGAN, PERSETUJUAN*.

**Proses Derivasi: Afiks der *per-/an* + V Tindakan → N instrumen Tindakan**

Proses derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V tindakan ternyata juga menurunkan N instrumen tindakan. Walaupun dengan

data yang sangat terbatas, proses derivasi ini merupakan nominalisasi instrumen tindakan. Hal ini dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

**per-/an + V tindakan --> N instrumen tindakan**

Karena mengubah kelas kata, proses derivasi ini disebut dengan proses derivasi transposisional.

Afiks derivasi *per-/an* yang menurunkan N instrumen tindakan dari V tindakan adalah seperti berikut.

20. BN2TKI minta Mennakertrans segera mencabut **peraturan** Mennakertrans.

Pada contoh di atas terdapat N instrumen tindakan *peraturan*. Proses afikasasi derivasi ini adalah pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V tindakan *atur*. Pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V tindakan ini berfungsi menurunkan N instrumen tindakan atau nominalisasi instrumen tindakan (V tindakan → N instrumen tindakan). Perbedaan kelas kata D (*input*) dengan N (*output*) diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

NOMINA	DASAR	PROSES AFIKSASI
<b>N instrumen tind</b>	<b>V tindakan</b>	
<i>peraturan</i> (N)	>< <i>atur</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V tind

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata N turunan dengan D, afiks derivasi *per-/an* berfungsi mengubah kelas kata V tindakan menjadi N instrumen tindakan (Vtind. → N instrumen tind.) dan berarti pula mengubah leksem V menjadi leksem N. Pada contoh di atas, afiks derivasi *per-/an* mengubah leksem V *ATUR* menjadi leksem N *PERATURAN*.

**Proses Derivasi: Afiks der per-/an + V Perbuatan → N Instrumen Perbuatan**

Proses derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V perbuatan menurunkan N instrumen perbuatan. Walaupun dengan data yang juga terbatas, proses derivasi ini merupakan nominalisasi instrumen perbuatan. Hal ini dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

**per-/an + V perbuatan --> N instrumen perbuatan**

Karena mengubah kelas kata, proses derivasi ini disebut dengan proses derivasi transposisional.

Afiks derivasi *per-/an* yang menurunkan N instrumen perbuatan dari V perbuatan adalah seperti berikut.

21. Kawanen penjahat bersenjata api berhasil membawa 5 kilogram **perhiasan** emas.

22. **Perusahaan** harus mengikuti aturan pemerintah.

Pada contoh di atas terdapat N instrumen perbuatan *perhiasan* dan *perusahaan*. Proses afikasasi derivasi ini adalah pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V perbuatan *berhias*, *berusaha*. Pengimbuhan afiks derivasi *per-/an*

pada V perbuatan ini berfungsi menurunkan N instrumen perbuatan atau nominalisasi instrumen perbuatan (V perbuatan → N instrumen perbuatan). Perbedaan kelas kata D (*input*) dengan N (*output*) diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

NOMINA	DASAR	PROSES AFIKSASI
<b>N instrumen perb.</b>	<b>V perbuatan</b>	
<i>perhiasan</i> (N)	>< <i>berhias</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.
<i>perusahaan</i> (N)	>< <i>berusaha</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata N turunan dengan D, afiks derivasi *per-/an* berfungsi mengubah kelas kata V perbuatan menjadi N instrumen perbuatan (Vperb. → N instrumen perb.) dan berarti pula mengubah leksem V menjadi leksem N. Pada contoh di atas, afiks derivasi *per-/an* mengubah leksem V *BERHIAS*, *BERUSAHA* menjadi leksem N *PERHIASAN*, *PERUSAHAAN*.

**Proses Derivasi: Afiks der *per-/an* + V Perbuatan → N Lokatif Perbuatan**

Proses derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V perbuatan menurunkan N lokatif perbuatan. Proses derivasi ini merupakan nominalisasi lokatif perbuatan. Hal ini dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***per-/an* + V perbuatan --> N lokatif perbuatan**

Karena mengubah kelas kata, proses derivasi ini disebut dengan proses derivasi transposisional.

Afiks derivasi *per-/an* yang menurunkan N lokatif perbuatan dari V perbuatan adalah seperti berikut.

23. **Perguruan** tinggi tersebut menawarkan bebas tes masuk.
24. Para gadis menuju **pemandian**.
25. **Pelabuhan** itu mampu menggerakkan roda perekonomian.

Pada contoh di atas terdapat N lokatif perbuatan *perguruan*, *pemandian*, dan *pelabuhan*. Proses afikasasi derivasi ini adalah pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V perbuatan *berguru*, *mandi*, dan *berlabuh*. Pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V perbuatan ini berfungsi menurunkan N lokatif perbuatan atau nominalisasi lokatif perbuatan (V perbuatan → N lokatif perbuatan). Perbedaan kelas kata D (*input*) dengan N (*output*) diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

NOMINA	DASAR	PROSES AFIKSASI
<b>N lokatif perb.</b>	<b>V perbuatan</b>	
<i>perguruan</i> (N)	>< <i>berguru</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.
<i>pemandian</i> (N)	>< <i>mandi</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V perb.

*pelabuhan* (N) >< *berlabuh* (V) afiks der *per-/an* + V perb

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata N turunan dengan D, afiks derivasi *per-/an* berfungsi mengubah kelas kata V perbuatan menjadi N lokatif perbuatan (Vperb. → N lokatif perb.) dan berarti pula mengubah leksem V menjadi leksem N. Pada contoh di atas, afiks derivasi *per-/an-* mengubah leksem V *BERGURU*, *MANDI*, *BERLABUH* menjadi leksem N *PERGURUAN*, *PEMANDIAN*, *PELABUHAN*.

**Proses Derivasi: Afiks der *per-/an* + V Proses → N Proses**

Proses derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V proses menurunkan N proses. Proses derivasi ini merupakan nominalisasi proses. Hal ini dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***per-/an* + V proses --> N proses**

Karena mengubah kelas kata, proses derivasi ini disebut dengan proses derivasi transposisional.

Afiks derivasi *per-/an* yang menurunkan N proses dari V proses adalah seperti berikut.

26. Djoko Kirmanto membahas **perkembangan** infrastruktur sepanjang bangunan.
27. Ekonomi global akan kembali ke jalur **pertumbuhan** ekonomi yang berkesinambungan.
28. Hal itu jangan menimbulkan **perpecahan** dalam gerakan nasional.
29. **Pertambahan** penduduk Indonesia tidak seimbang dengan produksi bahan makanan.
30. **Perubahan** global yang pesat menuntut kesiapan pemerintah.

Pada contoh di atas terdapat N proses *perkembangan*, *pertumbuhan*, *perpecahan*, *pertambahan*, *perubahan*. Proses afikasasi derivasi ini adalah pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V proses *berkembang*, *tumbuh*, *pecah*, *bertambah*, *berubah*. Pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada V proses ini berfungsi menurunkan N proses atau nominalisasi proses (V proses → N proses). Perbedaan kelas kata D (*input*) dengan N (*output*) diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

NOMINA	DASAR	PROSES AFIKSASI
<b>N proses</b>	<b>V proses</b>	
<i>perkembangan</i> (N)	>< <i>berkembang</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V pros.
<i>pertumbuhan</i> (N)	>< <i>tumbuh</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V pros.
<i>perpecahan</i> (N)	>< <i>pecah</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V pros.
<i>pertambahan</i> (N)	>< <i>bertambah</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V pros.
<i>perubahan</i> (N)	>< <i>berubah</i> (V)	afiks der <i>per-/an</i> + V pros

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata N turunan dengan D, afiks derivasi *per-/an* berfungsi mengubah kelas kata V proses menjadi N proses (Vpros. → Npros.) dan berarti pula mengubah leksem V menjadi leksem N. Pada contoh di atas, afiks derivasi *per-/an-* mengubah leksem V *BERKEMBANG, TUMBUH, PECAH, BERTAMBAH, BERUBAH* menjadi leksem N *PERKEMBANGAN, PERTUMBUHAN, PERPECAHAN, PERTAMBAHAN, PERUBAHAN*.

**Proses Derivasi: Afiks der *per-/an* + N → N Kolektif**

Proses derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada N menurunkan N kolektif. Proses derivasi ini merupakan nominalisasi kolektif. Hal ini dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***per-/an* + N --> N kolektif**

Karena tidak mengubah kelas kata, proses derivasi ini disebut dengan proses derivasi taktransposisional.

Afiks derivasi *per-/an* yang menurunkan N kolektif dari N adalah seperti berikut.

31. Bandara Husein dikelilingi **pegunungan**.
32. **Pepohonan** tumbuh di sekitar kawasan hutan.
33. Harimau mengganas di **perkebunan** penduduk.
34. Tiga perusahaan melakukan penebangan hutan **perbatasan** Sumsel-Jambi.
35. Suasana **perkampungan** sama seperti tahun sebelumnya.
36. Malam hari mencekam di **perumahan** Distrik Heram.
37. Situ dibuat untuk mengairi **persawahan**.
38. Patroli kapal perang dan kapal induk dilakukan di **perairan** Somalia.
39. Pusat perbelanjaan yang dilengkapi gedung **perkantoran** terus dibangun.

Pada contoh di atas terdapat N kolektif *pegunungan, pepohonan, perkebunan, perbatasan, perkampungan, perumahan, persawahan, perairan, perkantoran*. Proses afikasasi derivasi ini adalah pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada N *gunung, pohon, kebun, batas, kampung, rumah, sawah, air, kantor*. Pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada N ini berfungsi menurunkan N kolektif atau nominalisasi kolektif (N → N kolektif). Perbedaan kelas kata D (*input*) dengan N (*output*) diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

NOMINA	DASAR	PROSES AFIKSASI
<b>N kolektif</b>	<b>N</b>	
<i>pegunungan</i> (N)	>< <i>gunung</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N
<i>pepohonan</i> (N)	>< <i>pohon</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N
<i>perkebunan</i> (N)	>< <i>kebun</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N
<i>perbatasan</i> (N)	>< <i>batas</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N
<i>perkampungan</i> (N)	>< <i>kampung</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N

<i>perumahan</i> (N)	>< <i>rumah</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N
<i>pesawahan</i> (N)	>< <i>sawah</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N
<i>perairan</i> (N)	>< <i>air</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N
<i>perkantoran</i> (N)	>< <i>kantor</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata N turunan dengan D, afiks derivasi *per-/an* berfungsi mengubah kelas kata N menjadi N kolektif (N → N kolektif.) dan berarti pula mengubah leksem N menjadi leksem N. Pada contoh di atas, afiks derivasi *per-/an-* mengubah leksem N *GUNUNG, POHON, KEBUN, BATAS, KAMPUNG, RUMAH, SAWAH, AIR, KANTOR* menjadi leksem N *PEGUNUNGAN, PEPOHONAN, PERKEBUNAN, PERBATASAN, PERKAMPUNGAN, PERUMAHAN, PERSAWAHAN, PERAAIRAN, PERKANTORAN*.

**Proses Derivasi: Afiks der *per-/an* + N → N Abstrak**

Proses derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada N menurunkan N abstrak. Proses derivasi ini merupakan nominalisasi abstrak dari suatu N. Hal ini dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***per-/an* + N --> N abstrak**

Karena tidak mengubah kelas kata, proses derivasi ini disebut dengan proses derivasi taktransposisional.

Afiks derivasi *per-/an* yang menurunkan N abstrak dari N adalah seperti berikut.

40. Segmen UKM makin diminati **perbankan**.
41. Perusahaan swasta dan penebang liar **perorangan** masih terus beraktivitas di dalam hutan.
42. Penduduk yang memiliki KTP lebih dari satu, merupakan **persoalan** administrasi kependudukan.
43. Indonesia jadi proyek **percontohan** pengembangan keuangan syariah.
44. Jepang dan China merupakan negara dengan **perekonomian** terbaik kedua di dunia.

Pada contoh di atas terdapat N abstrak *perbankan, perorangan, persoalan, percontohan, perekonomian*. Proses afikasasi derivasi ini adalah pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada N *bank, orang, soal, contoh, ekonomi*. Pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada N ini berfungsi menurunkan N abstrak atau nominalisasi abstrak (N → N abstrak). Perbedaan kelas kata D (*input*) dengan N (*output*) diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini

NOMINA	DASAR	PROSES AFIKSASI
<b>N abstrak</b>	<b>N</b>	
<i>perbankan</i> (N)	>< <i>bank</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N
<i>perorangan</i> (N)	>< <i>orang</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N

<i>persoalan</i> (N)	>< <i>soal</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N
<i>percontohan</i> (N)	>< <i>contoh</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N
<i>perekonomian</i> (N)	>< <i>ekonomi</i> (N)	afiks der <i>per-/an</i> + N

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata N turunan dengan D, afiks derivasi *per-/an* berfungsi mengubah kelas kata N menjadi N abstrak (N → N abstrak.) dan berarti pula mengubah leksem N menjadi leksem N. Pada contoh di atas, afiks derivasi *per-/an-* mengubah leksem N *BANK, ORANG, SOAL, CONTOH, EKONOMI* menjadi leksem N *PERBANKAN, PERORANGAN, PERSOALAN, PERCONTOHAN, PEREKONOMIAN*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan simpulan berikut ini. Ditinjau dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi, pengimbuhan afiks derivasi *per-/an* pada verba (baik verba dasar maupun verba turunan) dan pada nomina dapat menurunkan (1) nomina perbuatan seperti *perjalanan, perbuatan, perkemahan, perlarian*, (2) nomina tindakan seperti *perlawanan, permintaan, percobaan, perkiraan*, (3) nomina instrumen tindakan seperti *peraturan*, (4) nomina instrumen perbuatan seperti *perhiasan, perusahaan*, (5) nomina lokatif perbuatan seperti *perguruan, pemandian, pelabuhan*, (6) nomina proses seperti *perkembangan, pertumbuhan, perpecahan, pertambahan, perubahan*, (7) nomina kolektif seperti *pegunungan, pepohonan, perkebunan, perbatasan, perkampungan*, (8) nomina abstrak seperti *perbankan, perorangan, persoalan, percontohan, perekonomian*.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Beard, Robert. 2001. "Derivation" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morphology*. Malden: Blackwell Publishers
- Boij, Geert. 2005. *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Hatch, Evelyn and Brown, Cheryl. 1995. *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Hurford, James R & Heasley, Brendan. 1983. *Semantics: a coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Katamba, Francis. 1993. *Morfology*. London: The Macmillan Press.
- Kiefer, Ferenz. 2001. "Morphology and Pragmatics" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morphology*. Malden: Blackwell Publishers
- Radford, Andrew, Martin Atkinson, David Britain, Harald Clahsen, Andrew Spencer. 1999. *Linguistic: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Stump, Gregory. 2001. "Inflection" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morfology*. Malden: Blackwell Publishers
- Tadjuddin, Moh. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: Penerbit P.T. Alumni.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widdowson, H.G. 1997. *Linguistics*. New York: Oxford University Press.